

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Teknologi mempunyai banyak variasi ragam. Namun jika dilihat dari sudut pandang media massa, teknologi terbagi menjadi dua poin penting, media massa cetak dan media elektronik. Media cetak mulai dikenal sejak ditemukannya tulisan. Contoh dari media cetak itu sendiri adalah surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan yang begitu cepat, manusia mulai mengenal apa itu yang disebut media elektronik, yang tentunya lebih canggih. Contoh media elektronik ialah televisi, komputer, internet, dan media informasi elektronik lainnya.

Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi – sisi pergaulan hidup manusia.<sup>1</sup> Pengaruh yang diberikan televisi mencakup berbagai bidang, bisa dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara. Hal ini terjadi karena sifat istimewa televisi yang terletak pada kekuatan audiovisual televisi (gabungan dari media dengar dan gambar) yang menyentuh segi – segi kejiwaan manusia. Keunggulan televisi sebagai media audio visual terletak pada daya persuasinya yang sangat tinggi, karena khalayak dapat melihat

---

<sup>1</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 22.

gambar hidup dan suara.<sup>2</sup> Bahkan suara dan gambar hidup itu dapat diterima oleh khalayak pada saat sebuah peristiwa yang sedang terjadi, melalui liputan secara langsung. Dengan demikian televisi memiliki kecepatan dan aktualitas yang tinggi dengan daya persuasi yang tinggi pula. Televisi juga dapat mengembangkan topik yang disajikan oleh media cetak (surat kabar dan majalah).

Televisi bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Banyak variasi program yang ditampilkan oleh setiap stasiun televisi seperti halnya sinetron, *variety show*, iklan, berita, dan lain sebagainya. Penyampaian isi atau pesan juga seakan – akan langsung antara komunikator (pembawa acara, pembaca berita, artis) dengan komunikan (pemirsa). Paket acara televisi, terkadang seperti mengindoktrinasi pemirsa untuk berbuat sesuatu yang menyangkut sikap dan perilakunya sehari – hari. Pemirsa televisi dihadapkan kepada banyak alternatif tontonan dari berbagai acara televisi yang berbeda.

Dari sekian banyak acara yang ada di televisi, paket sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron, sangat luar biasa dibanding paket acara lainnya. Acara sinetron merupakan produk televisi yang mempunyai ciri khas tersendiri. Di dalamnya, terdapat isi pesan yang berhubungan dengan nilai dan tradisi luhur budaya nasional.

Menjamurnya paket sinetron di televisi, bukan hal luar biasa.

Kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan

---

<sup>2</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 191.

interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup manusia sehari – hari. Dalam membuat paket sinetron, kru televisi (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Dengan kata lain, pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya. Banyaknya sinetron yang menggambarkan sisi – sisi sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat, tentu sangat bermanfaat bagi pemirsa dalam menentukan sikap. Pesan – pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam alur ceritanya. Kalau isi pesan sinetron tidak mencerminkan realitas sosial objektif dalam kehidupan pemirsa, maka yang tampak dalam cerita sinetron tersebut hanya gambaran semu.

Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai – nilai budaya masyarakat setempat. Paket sinetron selama ini tampaknya telah dianggap sebagai mata acara primadona televisi. Namun anggapan demikian ternyata tidak selalu benar dan tepat. Sebab, tidak semua paket sinetron televisi berkualitas. Banyak sinetron yang telah ditayangkan televisi, terlihat asal jadi, baik dari segi pesan maupun teknik penggarapannya.<sup>3</sup>

Berbagai program yang tayang di televisi khususnya program – program hiburan tidak semuanya memiliki nilai – nilai moral yang baik untuk ditiru. Banyak stasiun televisi yang melenceng, keluar dari yang semestinya demi memperoleh rating dan menarik minat tonton masyarakat.

---

<sup>3</sup> Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 134.

Hal ini menyebabkan berbagai macam cara dilakukan termasuk cara – cara menyuguhkan tayangan yang bisa menyebabkan berkurangnya (reduksi) moral si penonton.

Terjadinya pelecehan logika dalam acara sinetron, disebabkan unsur kepentingan pengiklanan yang masuk, membiayai pembuatan paket sinetron. Kalau dicermati secara mendalam, sebenarnya bukan karena keberadaan sinetron yang dipermasalahkan. Akan tetapi, lebih dari pada isi atau materi tayangannya.<sup>4</sup> Sinetron yang begitu kuat pengaruhnya bagi mereka yang menonton bisa berpotensi mereduksi nilai – nilai moral karena norma masyarakat yang menjadi pegangan dalam menjalani hidup sebagai manusia bermoral semakin diabaikan.

Bagi masyarakat yang masih awam dengan hal – hal semacam itu, tentulah dengan senang hati menerima saja suguhan sinetron dan tayangan lainnya tanpa tahu apa dampaknya. Memang bagi orang dewasa tidak terlalu berpengaruh, tetapi lain halnya dengan anak – anak yang hampir setengah harinya dihabiskan di depan televisi. Apa yang ada dan ditampilkan di layar kaca akan membekas dan tertanam di hati mereka.

Survei yang dilakukan Brandon Centerwall dari Universitas Washington terhadap anak usia 2 – 17 tahun menunjukkan, 56 % tayangan televisi sangat mempengaruhi pola pikir anak – anak. Selebihnya 26 % berpengaruh, 5 % cukup berpengaruh, dan 11 % tidak berpengaruh. Dari penelitian Centerwall tersebut bisa disimpulkan bahwa anak – anak amat

---

<sup>4</sup> Abdul Azis Saefudin, *Republik Sinetron*, (Yogyakarta: Leutika, 2010), hlm.21.

rentan terhadap pengaruh tayangan televisi.<sup>5</sup> Mereka adalah korban pertama yang akan terus dipengaruhi pola pikirnya oleh tontonan yang sedikitpun tidak memberikan ilmu tersebut. Selanjutnya, kalangan remaja dan akhirnya mencapai puncaknya di kalangan orang dewasa yang menunjukkan klimaks kehancuran moral.

Pada penelitian ini, akan mengulik permasalahan mengenai program sinetron yang ditampilkan di televisi. Peneliti menemukan satu sinetron yang menarik untuk diteliti. Sinetron tersebut adalah sinetron yang berjudul “Yang Muda Yang Bercinta” yang ternyata di dalamnya memperlihatkan berbagai adegan yang berakibat pada berkurangnya moral. Sinetron ini bergenre drama remaja. Remaja yang umumnya masih berusia labil, dengan pemikiran yang cenderung egois dan mudah mengimitasi apa yang menjadi trend. Remaja itulah yang menjadi target pasar pembuatan sinetron.

Sinetron remaja yang berjudul “Yang Muda Yang Bercinta” ini berlatar belakang sekolah SMA dan tokoh utamanya berseragam putih abu – abu. Namun yang dibahas bukanlah bagaimana suka duka dalam belajar atau bersaing dalam meraih nilai ujian terbesar. Tapi sesuai dengan judulnya, sinetron ini justru menceritakan suka dan duka dan perjuangan anak SMA agar bisa berpacaran.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai banyaknya frekuensi dan presentase adegan

---

<sup>5</sup> <http://herryfaisal.blogspot.com/2010/06/televisi-jerat-moral-generasi.html> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2013, pukul 0:35)

yang mereduksi moral dalam sinetron “Yang Muda Yang Bercinta” yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta RCTI.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pembatasan masalah yang menggambarkan ruang lingkup dan batas jangkauan sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk – bentuk reduksi moral seperti apa yang ada dalam sinetron “Yang Muda Yang Bercinta” di RCTI?
2. Berapa banyak frekuensi kemunculan reduksi moral dalam sinetron “Yang Muda Yang Bercinta” di RCTI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk – bentuk reduksi moral seperti apa yang ada dalam sinetron “Yang Muda Yang Bercinta” di RCTI.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan banyaknya frekuensi kemunculan reduksi moral dalam sinetron “Yang Muda Yang Bercinta” di RCTI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menginginkan agar hasil penelitian memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang metode penelitian analisis isi kuantitatif. Sehingga dapat dijadikan referensi bagi semua pihak akademisi, khususnya bagi para ilmuwan yang bergerak di bidang ilmu komunikasi yang melakukan penelitian pada tayangan di televisi misalnya, sinetron.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini akan menambah wawasan mengenai reduksi moral yang terdapat dalam sinetron “Yang Muda Yang Bercinta” di RCTI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi stasiun televisi dalam memproduksi program tayangan, khususnya sinetron yang berkualitas dan menarik tanpa mengurangi nilai – nilai moral pada adegan – adegan yang disajikan.

#### **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang sedang diteliti, maka peneliti mencoba mencari referensi atau hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat terhindar dari kegiatan plagiat atau kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Keterangan	Penelitian Terdahulu
1.	Judul	Reduksi Moral Dan Reality Show (Analisis Isi Kuantitatif Reduksi Moral dan Tayangan Reality Show “Termehek – mehek” di Trans TV). Skripsi Siti Rahayu Siregar Mahasiswa Universitas Sumatera Utara.
	Lokasi Penelitian	Reality Show “Termehek – mehek”.
	Tahun Penelitian	2009.
	Metode Penelitian	Analisis isi dengan dua koder
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ditemukan 89 kali adegan penggambaran moral dari hasil lembar koding.</li> <li>2. Pelaku kekerasan yang paling banyak adalah laki – laki.</li> <li>3. Tempat yang paling sering menjadi tempat penggambaran moral adalah rumah.</li> </ol>
	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui penggambaran bentuk – bentuk reduksi moral pada tayangan reality show “termehek – mehek” di stasiun televisi swasta Trans TV.</li> <li>2. Mengetahui pelaku reduksi moral pada tayangan reality show “termehek – mehek” di stasiun televisi swasta Trans TV.</li> </ol>
	Perbedaan	Subyek, Lokasi dan Metode Penelitian
2.	Judul	Pesan Immoral Dalam Film (Analisis isi pada film “Radit dan Jani” Karya Upi Avianto). Skripsi Deny Rahmawan Mahasiswa

	Universitas Muhammadiyah Malang.
Lokasi Penelitian	Film “Radit dan Jani” Karya Upi Avianto.
Tahun	2009.
Metode Penelitian	Analisis isi dengan dua koder.
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil prosentase kemunculan scene yang mengandung unsur immoral yaitu 34,72%.</li> <li>2. Film “Radit dan Jani” merupakan film yang minim unsur immoral.</li> </ol>
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui frekuensi kemunculan pesan immoral dalam film “Radit dan Jani” karya Upi Avianto.</li> </ol>
Perbedaan	Subyek, Lokasi dan Metode Penelitian.

## F. Definisi Operasional

Adapun untuk memudahkan pembahasan ini dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka penulis mengoperasikan judul penelitian sebagai berikut :

### 1. Reduksi Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reduksi secara harfiah dimaknai sebagai kemunduran, kemerosotan, pengurangan atau penurunan.<sup>6</sup> Sedangkan moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan.<sup>7</sup> Penurunan moral saat ini sudah sampai pada

<sup>6</sup> Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 810.

<sup>7</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 208.

kondisi yang sangat memprihatinkan dan itu terjadi pada semua level masyarakat. Anak – anak, remaja hingga orang dewasa sudah banyak yang terjangkit penyakit ini. Maraknya kenakalan dikalangan remaja, pergaulan bebas, tawuran, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral remaja sudah rusak. Para pejabat sudah tidak mempunyai rasa malu meminta dan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Para wanita lebih senang pamer aurat dimuka umum dan bergaul tanpa batas. Dengan alasan seni para artis dan media telah meracuni masyarakat dengan tontonan yang merusak akhlak. Jika disebut satu persatu secara rinci potret kerusakan moral masyarakat kita terlalu sempit media ini untuk memuatnya. Tetapi hal itu dapat kita rasakan secara nyata ditengah – tengah kehidupan. Kemajuan teknologi justru menambah cepatnya virus ini menjalar ditengah masyarakat.

Dengan demikian, reduksi moral adalah penurunan kepekaan budi pekerti atau kelakuan yang memiliki norma – norma luhur. Penurunan nilai – nilai moral ini dikarenakan norma masyarakat yang menjadi pegangan dalam menjalani hidup sebagai manusia bermoral semakin diabaikan.

## 2. Sinetron

Sinetron merupakan akronim populer dari istilah sinema elektronik,<sup>8</sup> yang berarti sebuah karya cipta budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dapat dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik dan ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Sedangkan pengertian sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi.

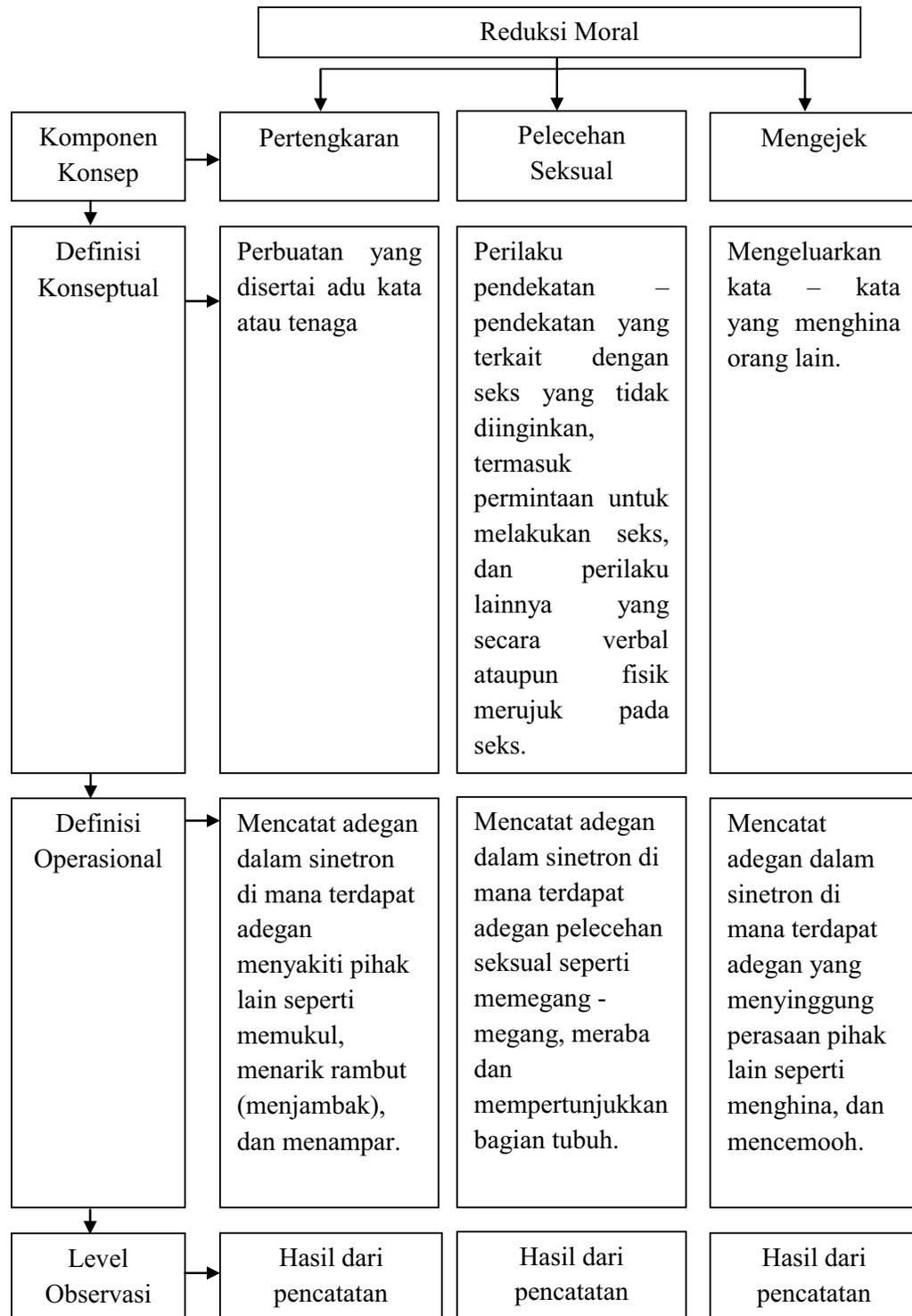
Pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik – konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi. Sedangkan dalam penelitian ini pengertian sinetron tidak jauh berbeda dengan pengertian – pengertian sinetron di atas, pengertian sinetron dalam penelitian ini adalah suatu karya seni budaya seseorang berupa cerita – cerita kehidupan yang dapat dilihat dan didengar karena sinetron ditayangkan di media massa yakni televisi.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan reduksi moral dalam sinetron yaitu ketika sinetron memerankan suatu adegan yang membuat moral seakan – akan tersingkirkan dan membuat moralitas semakin menurun. Tidak ada lagi etika yang digunakan sebagai pondasi bersikap. Hal inilah yang menjadikan sebuah reduksi moral.

---

<sup>8</sup> Aziz, *Republik Sinetron...*, hlm. 22.

**Tabel 1.2**  
**Definisi Operasional**



## G. Metode Penelitian

Metode penelitian dikategorikan dalam lima macam, yaitu : historis, deskriptif, korelasional, eksperimental, dan kuasi-eksperimental. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif* yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.<sup>9</sup>

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian “Reduksi Moral dalam Sinetron” ini peneliti menggunakan pendekatan *kuantitatif* yang merupakan pendekatan untuk memperoleh suatu gambaran masalah yang dihadapi mahasiswa dan menggunakan alat yang bersifat kuantitatif seperti model matematika, statistika, ekonometrik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka – angka dan dijelaskan dalam suatu uraian. Jenis penelitiannya adalah *analisis isi deskriptif*. Pendekatan dalam analisis isi, dibagi dalam tiga bagian yakni deskriptif, eksplanatif, dan prediktif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi deskriptif yang hanya sebatas menggambarkan aspek – aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau variabel dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

### 2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan langkah awal yang penting dalam analisis isi. Krippendorff (2007: 97), mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22-24.

diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas – batasnya dan mengidentifikasikan untuk analisis berikutnya.<sup>10</sup>

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), paragraf. Bagian – bagian ini harus terpisah dan dapat dibedakan dengan unit yang lain, dan menjadi dasar kita sebagai peneliti untuk melakukan pencatatan.

Secara umum, dari berbagai jenis unit analisis yang ada dalam analisis isi, dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yakni unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks. Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk dialami. Unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Sementara unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Pilihan atas unit – unit analisis berikut ini dijelaskan satu demi satu masing – masing unit analisis yang akan menentukan bagaimana analisis isi dikerjakan :

---

<sup>10</sup>Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Yang Lain*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 59.

**Tabel 1.3**  
**Unit Analisis**

Tujuan	Ingin mengetahui berapa banyak tayangan dari semua episode sinetron Yang Muda Yang Bercinta yang mereduksi moral.	Ingin mengetahui berapa banyak reduksi moral pada episode – episode tertentu dalam sinetron Yang Muda Yang Bercinta.
Unit Sampel	Semua potongan adegan (scene) dari semua episode sinetron Yang Muda Yang Bercinta.	Adegan (scene) yang mereduksi moral yang terdapat pada episode – episode tertentu dalam sinetron Yang Muda Yang Bercinta.
Unit Pencatatan	Adegan yang mereduksi moral, seperti pertengkaran, meraba dan mempertunjukkan bagian tubuh. Hanya tindakan fisik saja yang dicatat.	Adegan yang mereduksi moral yang sifatnya simbolik, seperti ejekan, makian, hinaan.
Unit Konteks	UU Penyiaran, adegan mana yang dikategorikan sebagai reduksi moral atau tidak didasarkan pada kriteria yang tertera dalam UU.	Sosial – budaya. Adegan mana yang dikategorikan sebagai reduksi moral atau tidak didasarkan pada kepantasan norma dan ukuran kesopanan masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sepuluh episode secara acak, yaitu episode 1, 2, 9, 11, 12, 14, 17, 21, 29 dan 31. Episode – episode yang terpilih dalam sinetron Yang Muda Yang Bercinta tersebut telah memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut

adalah sepuluh episode sinetron Yang Muda Yang Bercinta yang di dalamnya terdapat tampilan adegan yang mereduksi moral.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Untuk menentukan sampel kita harus menentukan populasi dahulu, yang dikatakan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>11</sup>

Dalam menentukan penarikan sampel penelitian, peneliti menggunakan metode penarikan sampel acak (*probability sampling*). Penarikan sampel acak merupakan teknik penarikan sampel yang menggunakan hukum probabilitas, dimana memberi kesempatan atau peluang yang sama kepada anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel.<sup>12</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah adegan – adegan yang disampaikan dalam semua episode sinetron Yang Muda Yang Bercinta dan mengambil sampel berupa adegan – adegan yang berpotensi mereduksi moral dalam sinetron Yang Muda Yang Bercinta yang terdapat pada indikator.

---

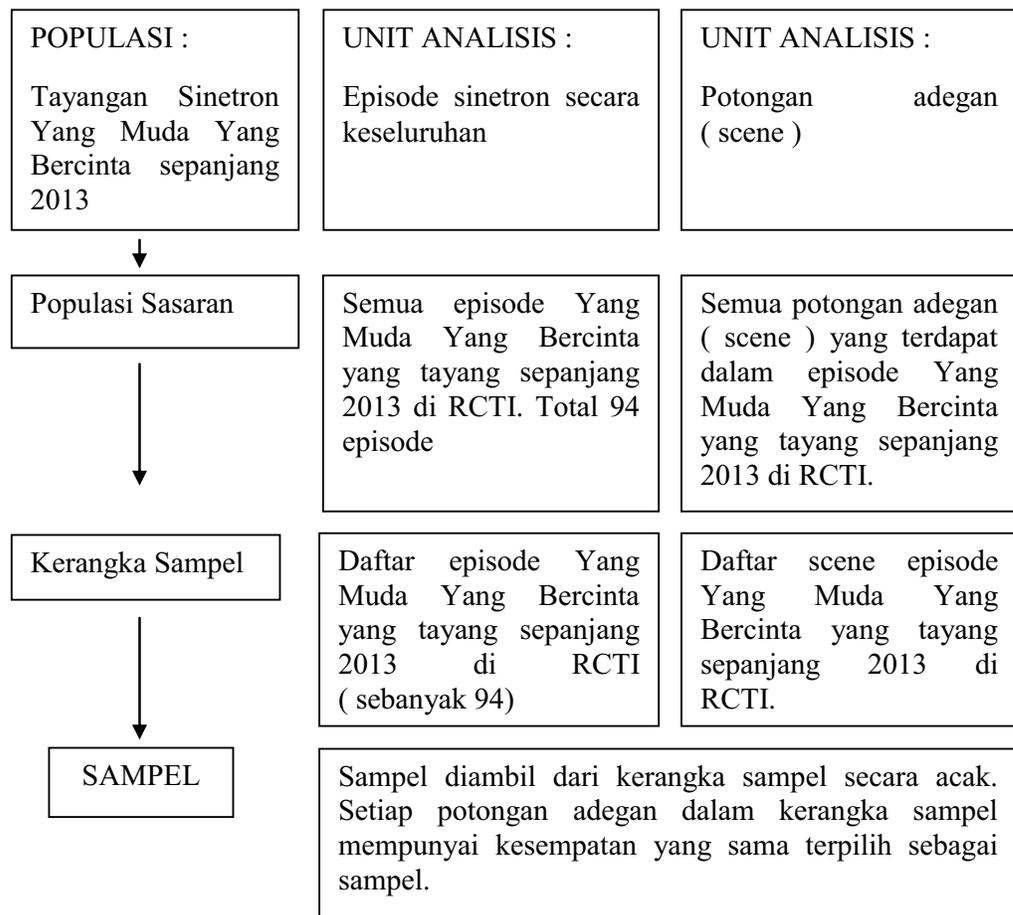
<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 81.

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Isi...*, hlm. 115

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sepuluh episode secara acak, yaitu episode 1, 2, 9, 11, 12, 14, 17, 21, 29 dan 31. Episode – episode yang terpilih dalam sinetron Yang Muda Yang Bercinta tersebut telah memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah sepuluh episode sinetron Yang Muda Yang Bercinta yang di dalamnya terdapat tampilan adegan yang mereduksi moral.

**Tabel 1.4**

**Unit Sampel dan Proses Penarikan Sampel**



#### 4. Variabel dan Indikator

Variabel penelitian adalah sebagai suatu konsep ( ide – ide, pendeskripsian objek atau gejala tertentu yang dinyatakan dalam bentuk kata atau istilah ) yang mempunyai variasi nilai. Dalam Penelitian Kuantitatif, variabel terbagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen.<sup>13</sup> Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan pendekatan kuantitatif yang menyebarkan angket atau kuesioner dalam mengumpulkan data, melainkan menggunakan analisis isi kuantitatif model deskriptif. Konsekuensi dalam menggunakan jenis penelitian ini yaitu tidak menguji antar variabel dan hipotesis atau mengukur sebuah pengaruh dari data yang diperoleh. Sifat dari analisis isi deskriptif ini hanya menggambarkan atau mendeskripsikan satu variabel yang terkandung dalam tema penelitian.

Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah Reduksi Moral dalam Sinetron. Untuk menggambarkan tema penelitian ini diberikan indikator sebagai berikut :

- 1) Pertengkaran
- 2) Pelecehan seksual
- 3) Mengejek

---

<sup>13</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP Amp YKPN, 2001), hlm. 5.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data – data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Misalnya dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>14</sup>

Peneliti dapat menggunakan beberapa cara lain dalam menggali data penelitian, diantaranya melalui dokumentasi teks berita, gambar, video atau film, dan iklan. Penelitian ini peneliti menggunakan *metode dokumentasi* yaitu sebuah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen – dokumen atau catatan – catatan.

Penelitian “Reduksi Moral dalam Sinetron Yang Muda Yang Bercinta di RCTI” ini peneliti mengambil dan mengumpulkan data melalui website [www.youtube.com](http://www.youtube.com), yang kemudian ditranskrip ke dalam deskripsi yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam pengambilan episodenya, peneliti membatasi sepuluh episode secara acak.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 137.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil lapangan. Dikarenakan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi deskriptif maka dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Statistik Deskriptif* sehingga nantinya peneliti akan mengetahui frekuensi, prosentase, dan rata – rata, dengan rumus *Distribusi Frekuensi* yang juga bisa disebut Tabel Distribusi Frekuensi.

Tabel Distribusi Frekuensi merupakan suatu tabel yang menunjukkan sebaran atau distribusi frekuensi data yang dimiliki. Tersusun atas frekuensi kategori yang menunjukkan banyaknya pengamatan dalam kategori yang bersangkutan. Tabel distribusi frekuensi menyatakan skala pengukuran yang diperoleh dengan mendaftar skor individu ke dalam kolom dari terendah hingga tertinggi atau sebaliknya. Di samping skor dituliskan frekuensi yaitu banyaknya individu yang tergolong dalam data. Tabel distribusi frekuensi berfungsi mengorganisir dan juga bisa menentukan jumlah total individu atau total frekuensi. Dengan rumus :<sup>15</sup>

Total frekuensi

$$\sum f = n$$

Keterangan :  $\sum$  = Sigma

$n$  = Sampel

$f$  = Frekuensi

---

<sup>15</sup> Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika: Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*, ( Malang: UIN Malang Press, 2008 ), hlm. 44-47.

Ukuran lain yang menggambarkan distribusi skor dan dapat ditambahkan dalam tabel yaitu proporsi dan persentase. Proporsi adalah perbandingan masing – masing skor terhadap total frekuensi. Dapat dinyatakan dengan :

Proporsi

$$p = \frac{f}{n}$$

Keterangan :  $p$  = Proporsi

$n$  = Banyaknya Data

$f$  = Frekuensi

Proporsi dapat dinyatakan dalam bentuk persentase ( % ). Persentase dapat juga ditambahkan ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan judul kolom %. Rumus persentase dinyatakan sebagai berikut :

Persentase

$$p \times 100\% = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :  $p$  = Proporsi

$n$  = Banyaknya Data

$f$  = Frekuensi

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab dan pada tiap babnya terdapat sub – sub sebagaimana uraian berikut ini :

**BAB I : PENDAHULUAN**, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II : KAJIAN TEORITIS**, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian – bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

**BAB III : PENYAJIAN DATA**, membahas bagaimana data penelitian disajikan oleh peneliti. Bagian ini memuat serangkaian sub – sub bagian yang terdiri dari deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian serta deskripsi data penelitian.

**BAB IV : ANALISIS DATA**, dimana bab ini memuat temuan penelitian dan konfirmasi temuan penelitian dengan teori yang digunakan.

**BAB V : PENUTUP**, dimana bagian ini memuat: simpulan dan rekomendasi (saran).